# BAB III
# METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang diterapkan dalam skripsi berjudul "Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2000-2022". Selain itu, bab ini juga mencakup persiapan penelitian, dimulai dari pemilihan dan penyetujuan tema penelitian hingga tahapan bimbingan yang mencerminkan proses penyusunan skripsi oleh peneliti. Terakhir, pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode historis, yang dimulai dari tahap heuristik atau pengumpulan sumber hingga tahap historiografi atau penulisan sejarah. Pada bagian pelaksanaan ini, dijelaskan bagaimana peneliti mengolah data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan.

## 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu upaya memperoleh objek dengan mematuhi prosedur, teknik, atau pendekatan penelusuran sistematis yang harus disesuaikan dengan ilmu bantu tertentu (Sjamsuddin, 2012, hlm. 10). Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode historis atau metode sejarah, yang melibatkan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah digunakan sebagai kerangka dasar dalam menyelidiki peristiwa masa lalu. Garraghan (1957, hlm.21) menggambarkan metode sejarah sebagai seperangkat landasan dan prinsip sistematis yang bertujuan mengumpulkan sumber sejarah dengan efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Gottschalk (2008, hlm. 23-24) mengartikan metode sejarah sebagai proses pemeriksaan dan analisis yang kritis terhadap catatan dan peninggalan masa lalu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai metode sejarah, dapat disimpulkan bahwa metode ini digunakan untuk menyelidiki peristiwa masa lalu dengan menguji, menganalisis, dan membantu dengan studi kepustakaan. Menurut

Sjamsuddin (2012, hlm.70), terdapat enam langkah yang harus diikuti dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu:

1. Menentukan topik yang sesuai dengan penelitian.
2. Menghimpun segala bukti yang relevan terkait dengan topik yang telah dipilih.
3. Membuat catatan mengenai hal-hal penting dan relevan yang ditemukan selama penelitian.
4. Melakukan evaluasi kritis terhadap bukti-bukti yang telah terkumpul.
5. Mengorganisir hasil penelitian ke dalam suatu struktur yang telah direncanakan sebelumnya.
6. Menyajikan temuan dengan cara yang menarik dan komunikatif kepada pembaca dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan jelas.

Adapun tahapan dalam penelitian sejarah, seperti yang dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 49-50), terdiri dari empat langkah, yaitu:

### 3.1.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah. Setelah menentukan topik penelitian, langkah berikutnya adalah mengumpulkan semua sumber sejarah yang berkaitan dengan periode waktu yang diteliti. Sumber sejarah ini mencakup segala informasi mengenai realitas atau kejadian pada masa lalu. Dengan demikian, heuristik dapat diartikan sebagai upaya pencarian dan penemuan sumber-sumber sejarah terkait suatu peristiwa masa lalu yang kemudian disusun secara sistematis. Pada tahap heuristik, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian yang telah dipilih. Jenis sumber sejarah yang dapat digunakan meliputi tulisan dan informasi lisan.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan penelusuran sumber sejarah melalui buku, jurnal, skripsi, serta informasi lisan melalui wawancara. Teknik pengumpulan data yang diterapkan melibatkan studi literatur, yaitu menelusuri berbagai sumber kepustakaan, dan wawancara sebagai sumber informasi lisan. Dengan menggunakan sumber-sumber tersebut, peneliti dapat mengkaji secara mendalam mengenai "Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2000-2022". Penelitian ini akan menjelaskan langkah-langkah yang

ditempuh peneliti hingga pembentukan tulisan sejarah yang sesuai dengan metode sejarah.

### 3.1.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah usaha untuk menyaring dan memilih sumber sejarah yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki keotentikan dan kredibilitas (Ismaun, 2005, hlm. 50). Dalam tahap kritik sumber, peneliti perlu melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang ditemukan, karena tidak semua sumber sejarah dapat diandalkan. Oleh karena itu, peneliti harus bersikap skeptis terhadap semua sumber sejarah yang digunakan guna mencapai kebenaran. Proses kritik sumber melibatkan dua tahap utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal, menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 104), merupakan evaluasi terhadap aspek luar dari sumber sejarah, sementara kritik internal berfokus pada evaluasi terhadap isi dari sumber sejarah.

Pada tahap kritik sumber, peneliti melakukan verifikasi terhadap keabsahan atau kredibilitas sumber. Kritik sumber dalam penelitian sejarah bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dapat diandalkan sebagai sumber sejarah yang sahih. Dalam menilai sumber tulisan, peneliti memberikan pertimbangan terhadap validitas informasi yang ditemukan, melibatkan evaluasi terhadap aspek-aspek seperti kecenderungan sejarah dalam sumber tersebut, latar belakang penulis, tahun terbitan, dan faktor lainnya. Di sisi lain, dalam menilai sumber lisan, peneliti mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, posisi sosial narasumber, kondisi kesehatan, dan konsistensi pernyataan narasumber. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dapat dianggap kredibel dan valid terkait dengan "Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2000-2022".

### 3.1.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya untuk menetapkan makna dan mengaitkan fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber sejarah yang sebelumnya dikumpulkan (Notosusanto, 1971, hlm.17). Melalui interpretasi, tujuannya adalah mengurangi

tingkat subjektivitas dalam analisis sumber-sumber sejarah. Perlu dicatat bahwa hasil interpretasi dapat bervariasi antara individu yang berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang peneliti, motivasi, pola pikir, dan faktor pengaruh lainnya. Oleh karena itu, dalam proses interpretasi, peneliti dihadapkan pada tugas untuk memilah dan memilih fakta yang relevan untuk penelitian, mendeteksi informasi yang mungkin terlewat dalam urutan topik, dan menjelaskan realitas masa lalu terkait dengan "Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2000-2022".

### 3.1.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam kegiatan penelitian sejarah adalah menyusun skema dari fakta-fakta yang telah diolah dan menghasilkan karya tulis ilmiah. Menurut Kuntowijoyo (1996, hlm.25), historiografi merupakan ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah, termasuk penulisan sejarah. Setelah melakukan interpretasi, langkah berikutnya adalah mengekspresikannya dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang jelas, sesuai dengan kaidah, dan memiliki struktur penulisan yang baik. Dengan demikian, peneliti berupaya menyusun skema dari fakta-fakta yang telah diolah, kemudian menggambarkannya dalam sebuah penulisan yang dapat dipahami dengan mudah dan sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku. Hasil dari proses historiografi ini adalah sebuah skripsi berjudul "Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2000-2022".

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dalam menjalankan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk menguraikan tahapan metode sejarah ke dalam beberapa langkah, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan laporan penelitian, agar menghasilkan karya ilmiah yang sesuai dengan norma-norma keilmuan yang berlaku.

## 3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum memulai penelitian, terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini. Tahapan awal dari proses ini mencakup penentuan metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Teknik yang diterapkan melibatkan studi

literatur dan wawancara. Selain itu, penulis mencari sumber-sumber yang relevan dan memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diinvestigasi. Pada tahap ini, peneliti merinci langkah-langkah yang perlu dilaksanakan untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan perencanaan dan menghasilkan laporan penelitian yang sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI. Tahapan persiapan penelitian melibatkan serangkaian langkah, yaitu:

### 3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan langkah awal dari suatu penelitian, di mana peneliti melakukan proses pemilihan dan penentuan topik penelitian. Penentuan tema penelitian sebenarnya telah dimulai saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Setiap mahasiswa diminta untuk memiliki tema guna menyusun proposal penelitian. Awalnya, peneliti tertarik untuk membahas sejarah peradaban Islam, khususnya mengenai kemunculan monarki dalam sejarah Islam dengan fokus pada peran Muawiyah bin Abu Sufyan dalam pembentukan pemerintahan monarki. Namun, mendapat masukan dari dosen pengampu, yaitu Dr. Murdiyah Winarti, M. Hum, untuk mengubah tema penelitian agar lebih sesuai dengan kemampuan peneliti dan data yang lebih mudah diakses. Akhirnya, judul penelitian diubah menjadi "Perkembangan Industri Tahu dan Dampak Sosial Ekonomi Bagi Masyarakat Cibuntu Selatan Kota Bandung (2009-2022)". Setelah melakukan revisi judul dan isi proposal penelitian, judul tersebut diterima. Langkah berikutnya adalah mendaftarkan proposal ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, menunggu pengumuman tanggal sidang proposal, serta mengetahui dosen penguji, yaitu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd sebagai penguji satu dan Dr. Tarunasena, M.Pd sebagai penguji kedua.

### 3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian menjadi langkah berikutnya setelah menentukan topik penelitian. Rancangan penelitian berfungsi sebagai kerangka dasar yang menjadi pedoman dalam menyusun laporan penelitian. Peneliti memulai proses pengumpulan data dan fakta sejarah yang terkait dengan tema penelitian melalui sumber pustaka dan wawancara sebagai sumber informasi. Setelah memperoleh data

dan fakta yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, rancangan penelitian tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul "Perkembangan Industri Tahu dan Dampak Sosial Ekonomi Bagi Masyarakat Cibuntu Selatan Kota Bandung (2009-2022)" untuk disajikan pada tanggal 27 Juni 2023. Berikut adalah struktur rancangan proposal skripsi:

a. Judul Penelitian
b. Latar belakang Masalah
c. Rumusan Masalah
d. Tujuan Penelitian
e. Kajian Pustaka
f. Metode Penelitian
g. Sistematika Penulisan Skripsi
h. Daftar Pustaka

Seminar proposal dilakukan secara langsung dan diuji oleh Dra. Yani Kusmarni, M.Pd sebagai penguji satu, dan Dr. Tarunasena, M.Pd sebagai penguji kedua. Selama sesi seminar, peneliti menerima arahan dan masukan dari kedua dosen penguji untuk memperdalam pemahaman terkait industri tahu di Cibuntu Selatan. Setelah peneliti menyampaikan proposal, skripsi dengan judul "Perkembangan Industri Tahu dan Dampak Sosial Ekonomi Bagi Masyarakat Cibuntu Selatan Kota Bandung (2009-2022)" disetujui melalui surat keputusan TPPS Nomor 3248/UN40.F2/HK.04/2023 pada tanggal 14 Juli 2023. Nama dosen pembimbing yang tercantum adalah Dra. Yani Kusmarni, M.Pd sebagai pembimbing pertama, dan Dr. Tarunasena, M.Pd sebagai pembimbing kedua.

### 3.2.3 Mengurus Perizinan

Pentingnya memperoleh izin penelitian menjadi fokus pada tahap awal pelaksanaan penelitian. Pada fase ini, peneliti melakukan prosedur administratif untuk mendapatkan izin yang diperlukan. Proses pengurusan izin bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian. Jenis izin yang diperlukan melibatkan pembuatan surat keterangan dan surat pengantar kepada pihak-pihak atau instansi yang relevan. Surat-surat tersebut berfungsi sebagai bukti dan legitimasi bahwa peneliti

merupakan mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Sejarah di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang menjalankan penelitian. Legalitas surat-surat tersebut ditandatangani oleh Pembantu Dekan I FPIPS. Surat izin penelitian ditujukan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung
2. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Bandung
3. Kepala Kantor Kecamatan Bandung Kulon
4. Kepala Kantor Kelurahan Warung Muncang
5. Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Ketua Rukun Warga (RW) Cibuntu Selatan

### 3.2.4 Persiapan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian atau instrumen penelitian merupakan media atau alat yang mendukung proses penelitian. Dalam proses pengumpulan fakta dan data lapangan harus dipersiapkan secara optimal supaya hasil yang didapatkan maksimal. Hal ini berrtujuan supaya fakta dan data yang terkumpul dapat dijadikan sebagai bukti penelitian telah dilakukan. Adapun perlengkapan yang peneliti gunakan selama proses penelitian, yakni:

a. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI, surat ini menunjukan bahwa penelitian yang dilakukan resmi dan disetujui oleh universitas. Sehingga mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber-sumber sejarah dari instansi pemerintah.
b. Instrumen wawancara, merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber guna mendapatkan informasi yang jelas dan terstruktur.
c. Surat ketersediaan narasumber, berisi surat keterangan bahwa narasumber bersedia diwawancara. Tujuan dari surat ini adalah meminta izin mewawancarai narasumber dan meminta izin kepada narasumber untuk menceritakan kejadian-kejadian pada masa lampau yang terkait dengan permasalahan yang peneliti kaji.
d. Alat perekam, berfungsi sebagai alat perekam percakapan antara peneliti dan narasumber saat proses wawancara berlangsung. Rekaman hasil wawancara tersebut berguna bagi peneliti untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh

dari hasil wawancara dengan cara diputar kembali dan ditulis dalam transkrip wawancara.

e. Alat tulis, sebagai alat untuk mencatat poin-poin penting selama proses pengumpulan data. Sehingga peneliti mendapatkan poin-poin penting dari informasi yang diberikan oleh sumbernya.
f. Kamera foto, berguna untuk mendokumentasikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan memperkuat fakta yang telah dikumpulkan sebelumnya.

**3.2.5 Proses Bimbingan**

Proses bimbingan merupakan langkah penting yang diambil oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian dan penulisan skripsi. Tahapan ini melibatkan pertemuan langsung dengan dosen pembimbing, baik pembimbing pertama maupun pembimbing kedua. Dalam proses bimbingan, peneliti menerima berbagai masukan, arahan, kritik, dan saran terkait teknik penulisan, fokus kajian, dan metode pengumpulan data. Setelah melalui proses bimbingan, peneliti mendapatkan masukan khususnya terkait fokus kajian penelitian. Dari arahan dan masukan tersebut, peneliti melakukan perubahan pada judul skripsi, menggantinya dari "Perkembangan Industri Tahu dan Dampak Sosial Ekonomi Bagi Masyarakat Cibuntu Selatan Kota Bandung (2009-2022)" menjadi "Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2000-2022". Perubahan ini didasarkan pada diskusi dengan dosen pembimbing dan pertimbangan peneliti.

Proses bimbingan dijadwalkan seminggu setelah peneliti mengumpulkan draft skripsi kepada dosen pembimbing. Waktu tersebut diperlukan agar dosen pembimbing memiliki kesempatan untuk membaca terlebih dahulu draft skripsi, memungkinkan mereka memberikan kritik dan saran yang lebih terarah pada saat pertemuan bimbingan berlangsung. Kritik dan saran yang diberikan oleh dosen pembimbing dicatat dalam buku jurnal bimbingan, dan setelah proses bimbingan selesai, peneliti melakukan perbaikan pada skripsi sesuai dengan masukan yang diberikan selama proses bimbingan.

### 3.3 Pelaksanaan Penelitian

Bagian ini membahas tahapan-tahapan kunci dalam penelitian, yang sesuai dengan metode historis atau metode sejarah. Peneliti mengikuti langkah-langkah penelitian yang telah dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm.85), yang mencakup tahap pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Untuk pemahaman yang lebih baik, peneliti akan merinci tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

#### 3.3.1 Heuristik

Setelah menentukan tema penelitian, langkah berikutnya adalah melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan kajian yang akan diteliti, yang dikenal sebagai tahap heuristik. Ismaun (2005, hlm. 49) menggambarkan heuristik sebagai tahap pencarian data atau materi sejarah yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sjamsuddin (2012, hlm.96) mendefinisikan heuristik sebagai penelitian sumber sejarah, termasuk sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Oleh karena itu, heuristik dapat dianggap sebagai langkah awal yang harus diambil oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam tahap heuristik, kegiatan ini tidak terlalu berbeda dengan bibliografi, terutama untuk buku-buku yang sudah dicetak. Namun, seorang peneliti atau sejarawan perlu menggunakan sumber-sumber yang tidak hanya terdapat dalam buku-buku, seperti dokumen resmi, dokumen pribadi, artefak arkeologis, prasasti, koin, dan sebagainya (Gottschalk, 2008, hlm.42).

Dalam penelitian sejarah, diperlukan sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya terkait dengan subjek yang akan diteliti. Sumber-sumber sejarah dapat dikelompokkan menjadi sumber tertulis, seperti dokumen, arsip, jurnal, penelitian sebelumnya, buku, dan sumber tertulis lainnya. Selain itu, terdapat sumber lisan yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan narasumber yang dianggap berkompeten dalam masalah yang sedang diteliti. Berikut adalah uraian tentang proses pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan yang dilakukan oleh peneliti:

#### 3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pengumpulan sumber tertulis dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, objek, dan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala ataupun permasalahan yang sedang diteliti. Dalam mengumpulkan sumber tulisan mengenai perkembangan industri tahu di Cibuntu Selatan, peneliti mengumpulkan sumber dengan teknik studi pustaka dan studi dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka atau studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui kepustakaan dengan cara mencari buku, jurnal, skripsi, dan literatur lainnya yang berguna untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahapan ini peneliti mencari sumber-sumber tulisan yang relevan dan dapat mendukung peneliti. Pencarian sumber dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakan, pencarian yang berasal dari internet, dan buku-buku koleksi pribadi peneliti. Berikut rincian dari kegiatan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti:

a. Perpustakaan Universitas pendidikan Indonesia (UPI), dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan beberapa buku yang membantu peneliti dalam membahas berbagai macam hal mengenai kegiatan wirausaha, kondisi industri di Indonesia, dan perkembangan industri di Indonesia. Adapun buku-buku yang didapatkan oleh peneliti, yaitu buku berjudul *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* karya Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pedoman Praktis* karya Suryana dan lain-lain.
b. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Bandung (Bapusipda), dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan beberapa buku yang membantu peneliti dalam membahas berbagai konsep-konsep yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalah yang dikaji seperti kewirausahaan, industri kecil, hingga perubahan sosial. Adapun buku-buku yang didapatkan oleh peneliti, yaitu *Perubahan Sosial di Yogyakarta* karya Selo Soemardjan, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* karya Sadono Sukirno, *Membangun Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan IKM (Industri Kecil Menengah)* karya Syaeful Bahkri, *Kewirausahaan* karya Kasmir, dan lain-lain.

c. Koleksi pribadi, peneliti menggunakan buku-buku koleksi pribadi sebagai referensi untuk membantu peneliti dalam penulisan skripsi khususnya mengenai ilmu-ilmu sejarah. Adapun buku-buku yang digunakan oleh peneliti, yakni buku *Mengerti Sejarah* karya Gottschalk, *Sejarah Sebagai Ilmu* karya Ismaun, *Metodologi Sejarah* karya Kuntowijoyo, dan *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin.
d. Selain itu untuk menambah referensi yang lain, peneliti juga melakukan penelusuran di internet untuk membantu peneliti dalam mengkaji permasalahan yang dikaji khususnya mengenai pembahasan tentang tahu maupun industri tahu berupa jurnal, skripsi*, e-book*, hingga situs resmi pemerintah. Adapun sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti di internet, yaitu *e-book* yang berjudul *The Chinese in Southeast Asia* karya Victor Purcell, *The World of Soy* karya Christine Du Bois, Chee Beng Tan, dan Sidney Wilfred Mintz, *Tahu Sejarah Tahu Sumedang* karya Luthfi Khair dan Rusydan Fathy, situs resmi pemerintah seperti *Tahu Takwa: Si Kotak Kuning yang Jadi Primadona* dari Pemkot Kediri, jurnal yang berjudul *Proses Produksi Tahu di Desa Kalisari Kecamatan Cilongkok Kabupaten Banyumas* karya Puput Santika Dewi, Ismi Rini Dwi Ari, dan Christia Meidina, skripsi yang berjudul Perkembangan Industri Tahu dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Kulur Kecamatan Majalengka (1999-2017), dan lain-lain.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan cara mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, dokumen, dan buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian (Margono, 2010, hlm.165). Sehingga dalam pengumpulan sumber sejarah dengan menggunakan teknik studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dengan cara melakukan dokumentasi terhadap objek-objek ataupun bukti-bukti yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti pengambilan gambar atau foto saat wawancara dan dokumen-dokumen resmi dari hasil penelusuran peneliti ke instansi-instansi terkait antara lain sebagai berikut:

a. Profil Kecamatan Bandung Kulon, data jumlah penduduk, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Bandung Kulon tahun 2000 hinnga tahun 2022 yang berasal dari Kantor Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
b. Data jumlah pelaku usaha industri tahu, pekerja di industri tahu, dan pedagang tahu di Cibuntu Selatan tahun 2000 hingga tahun 2022 yang berasal dari Kantor Kelurahan Warung Muncang.
c. Data perkembangan produksi, harga, jenis produk, dan supplier kacang kedelai tahun 2000 hingga tahun 2022 yang berasal dari Koperasi Produsen Tahu dan Tempe (Kopti).
d. Data PKK RW 07 Cibuntu Selatan.

**3.3.1.2 Sumber Lisan**

Selain melakukan pengumpulan sumber tulisan, peneliti melakukan pengumpulan sumber lisan. Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penyusunan skripsi. Menurut Sartono Kartodirjo (dalam Dienaputra, 2007, hlm.11) Sumber lisan merupakan cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan. Adapun untuk mengumpulkan sumber lisan, peneliti menggunakan teknik wawancara mengingat keterbatasan sumber tulisan mengenai industri tahu di Cibuntu Selatan.

Wawancara merupakan salah satu cara yang seringkali digunakan pada penelitian kualitatif, karena dalam prosesnya didapatkan keterangan yang dapat menunjang penelitian sembari berbincang dan bertatatp muka. Menurut Neuman (2014, hlm.493) wawancara merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian. Menurut Kuntowijoyo (1996, hlm.138) terdapat jenis teknik wawancara, yakni:

a. Wawancara terstruktur, merupakan wawancara yang didasarkan pada pedoman wawancara. Adapun pedoman wawancara terdiri dari daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun sebelumnya. Dari narasumber yang diseleksi

untuk wawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.

b. Wawancara tidak terstruktur, merupakan wawancara yang tidak memiliki suatu kesiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan tetap dipatuhi.

Peneliti menggunakan dua jenis teknik wawancara tersebut, dengan tujuan supaya informasi yang diperoleh semakin lengkap. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, pada awalnya peneliti berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya yakni beberapa daftar pertanyaaan. Kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber guna mendapatkan informasi secara menyeluruh, jelas, dan rinci. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada narasumber untuk diwawancarai, membuat kesepakatan tentang waktu yang tepat untuk wawancara, dan menyusun terlebih dahulu pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Pertanyaan yang disusun memiliki tujuan untuk wawancara lebih terstruktur dan informasi yang didapatkan sesuai dengan harapan.

Adapun aspek yang ditanyakan peneliti meliputi pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah namun lebih mendalam dan lebih terfokus seperti bagaimana sejarah awal mula usaha tahu di Cibuntu Selatan, bagaimana usaha pelaku usaha dalam mempertahankan usaha tahu di tengah perkembangan zaman, bagaimana tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya usaha tahu di Cibuntu Selatan, dan lain sebagainya. Berikut narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu:

1. Sadli (80 Tahun) diwawancarai di kediamannya pada tanggal 5 September 2023, pernah menjabat sebagai ketua Koperasi Produsen Tahu dan Tempe (Kopti), mantan pemilik usaha tahu, mantan ketua Rukun Warga (RW) Cibuntu Selatan, dan tokoh masyarakat Cibuntu Selatan. Adapun alasan peneliti memilih Sadli sebagai narasumber karena pernah menjabat beberapa jabatan yang telah disebutkan diatas, sehingga dapat diasumsikan bahwa Sadli memiliki informasi yang mumpuni mengenai sejarah awal keberadaan usaha tahu di Cibuntu Selatan, perkembangan usaha tahu di Cibuntu Selatan dari masa kejayaan tahun 1980

hingga masa penurunan tahun 2022, kondisi masyarakat Cibuntu Selatan, hingga ekosistem yang ada pada usaha tahu seperti perkembangan proses produksi, penyedia kacang kedelai, harga kacang kedelai, hingga pemasaran hasil produksi.

2. Evi Hidayat (55 Tahun), diwawancarai di kediamannya pada tanggal 4 September 2023, pernah menjabat sebagai ketua Rukun Tetangga (RT) di Cibuntu Selatan Selama 20 tahun, telah berjualan tahu lebih dari 20 tahun, dan merupakan masyarakat asli Cibuntu Selatan. Adapun alasan peneliti memilih Evi Hidayat sebagai narasumber karena pernah menjabat sebagai ketua RT, berjualan tahu lebih dari 20 tahun, dan masyarakat asli Cibuntu Selatan sehingga dapat diasumsikan bahwa Evi Hidayat memiliki banyak informasi mengenai dampak perkembangan adanya usaha tahu di Cibuntu Selatan dan perkembangan pendapatan dari berjualan tahu. seringkali keterangan yang beliau utarakan mengenai kejayaan usaha tahu di Cibuntu Selatan sebelum tahun 2000an dan kesejahteraan yang didapatkan dari berjualan tahu, berbeda dengan tahun 2022 dimana berjualan tahu tidak seuntung dahulu.
3. Bedjo (50 Tahun) diwawancari di tempat kerjanya pada tanggal 5 September 2023, merupakan pekerja di salah usaha tahu di Cibuntu Selatan selama lebih dari 20 tahun dan awalnya merupakan pendatang dari luar Bandung. Alasan peneliti memilih Bedjo sebagai narasumber adalah karena telah menekuni pekerjaan di industri tahu selama lebih dari 20 tahun sehingga didapatkan informasi mengenai perkembangan proses produksi tahu, pengupahan di usaha tahu, dan kesejahteraan pekerja di industri tahu. Selain itu, karena Bedjo merupakan masyarakat pendatang sehingga dapat digali informasi mengenai pendapat orang luar Bandung mengenai industri tahu di Cibuntu Selatan khususnya mengenai lapangan pekerjaan, karena setelah digali informasi yang lebih dalam selama wawancara sebagian besar pekerjaa di industri tahu Cibuntu Selatan merupakan orang luar daerah Bandung.
4. Sendy (24 Tahun) diwawancarai ditempat kerjanya pada tanggal 5 September 2023, merupakan salah satu pekerja yang berusia muda dan baru terjun di dunia industri tahu beberapa tahun kebelakang. Alasan peneliti memilih beliau karena

ingin menggali keterangan tentang pekerjaan di industri tahu khususnya dari golongan yang lebih muda, dari wawancara tersebut didapatkan informasi mengenai bagaimana prospek pekerjaan di industri tahu bagi generasi muda.

5. Asep (40 tahun), diwawancarai di kediamannya pada tanggal 14 November 2023, merupakan salah satu pemilik usaha tahu di Cibuntu Selatan selama lebih dari 20 tahun. Alasan peneliti beliau karena memiliki informasi terkait perkembangan omset dan harga bahan baku kacang kedelai, dari informasi yang didapatkan selama wawancara omset yang didapatkan oleh pemilik usaha tahu di Cibuntu mengalami penurunan dalam artian antara keuntungan yang didapatkan dengan biaya produksi perbedaanya semakin tipis. Sehingga dari wawancara ini lebih ke arah bagaimana upaya pelaku usaha dalam mempertahankan usahanya, terutama menyikapi kenaikan harga kacang kedelai di pasaran.
6. Agus (45 tahun) dan Rika (42 tahun), diwawancarai di kediamannya pada tanggal 25 September 2023, merupakan pasangan suami istri yang telah lebih dari 25 tahun menjalankan usaha tahu di Cibuntu Selatan. Alasan peneliti memilih pasangan suami istri ini sebagai narasumber karena memiliki informasi yang berkaitan dengan pengelolaan usaha tahu dan upaya pelaku usaha dalam mempertahankan keberlanjutan usaha tahu seperti perubahan dalam cara pemasaran yang sebelumnya mengecerkan kepada pedagang tahu namun akhirnya merubah dengan cara menjual langsung di pasar karena cara ini dinilai lebih efektif.

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian diubah kedalam bentuk tulisan. Dalam hal ini peneliti membuat transkrip wawancara untuk dikaji tingkat relevansi dengan kajian yang peneliti lakukan, kemudian peneliti melakukan klasifikasi informasi untuk dijadikan sumber dari kajian peneliti.

Selain itu, berdasarkan asal- usulnya sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm.56) sumber primer merupakan kesaksian seseorang yang melihat langsung dan peristiwa sejarah tersebut, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung suatu peristiwa sejarah atau tidak sezaman dengan

peristiwa sejarah tersebut. Sehingga dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan berupa wawancara dengan narasumber yang melihat dan mengalami peristiwa sejarah dibahas oleh peneliti dan dibantu juga oleh dokumen-dokumen resmi instansi pemerintah yang melakukan pendataan pada zaman tersebut. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku, skripsi, ataupun jurnal yang membahas permasalahan serupa dan sebagai rujukan penelitian.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap yang harus dilakukan setelah tahap heuristik dalam penelitian sejarah. Setelah berhasil mengumpulkan semua sumber tertulis dan lisan yang diperlukan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap sumber-sumber tersebut. Kegiatan kritik sumber menjadi penting agar informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dapat dianggap sebagai informasi yang sahih dan valid. Dalam konteks ini, peneliti tidak dapat secara langsung menerima informasi yang ditemukan selama tahap heuristik tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut. Oleh karena itu, langkah kritik sumber menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah sesuai dengan realitas sejarah yang terjadi. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.104), seorang sejarawan harus memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran, antara apa yang mungkin dan apa yang perlu diragukan. Oleh karena itu, langkah kritik sumber dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data dan fakta yang ditemukan melalui sumber sejarah memiliki kevalidan yang tinggi. Dengan demikian, hasil penulisan kajian ilmiah dapat lebih objektif dan dapat dipahami dengan baik.

#### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Setelah menyelesaikan tahap heuristik, langkah berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber sejarah, yang dalam konteks ini disebut sebagai kritik eksternal. Kritik eksternal merupakan suatu metode untuk memverifikasi atau menguji aspek-aspek luar dari sumber-sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm.132). Tujuan dari kritik eksternal adalah untuk memeriksa keabsahan sumber sejarah yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya, mengingat terdapat kemungkinan adanya keterangan atau

sumber sejarah yang dipalsukan dalam suatu penelitian. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.134), dalam melakukan kritik eksternal, aspek-aspek yang harus ditegakkan mencakup kesaksian yang benar-benar diberikan oleh orang dan pada waktu yang bersangkutan, kesaksian yang tidak mengalami perubahan, serta tidak ada pengurangan atau penambahan substansial.

Dalam melaksanakan kritik eksternal, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, baik itu dalam bentuk tulisan maupun lisan. Untuk sumber tulisan, seperti buku-buku, kritik eksternal dilakukan dengan memeriksa latar belakang penulis, penerbit, gaya penulisan, dan tahun terbit buku yang harus sesuai dengan periode peristiwa yang sedang diteliti. Di samping kritik eksternal pada sumber tulisan, peneliti juga melakukan kritik eksternal pada sumber lisan. Faktor-faktor luar dari narasumber, seperti usia, latar belakang kehidupan, pendidikan, jabatan, kesehatan, dan lain-lain, dipertimbangkan oleh peneliti. Sebagai contoh, saat melakukan wawancara dengan Evi Hidayat, seorang warga setempat dan pedagang tahu sejak tahun 90an, peneliti memastikan bahwa Evi Hidayat memiliki pengetahuan yang relevan dengan industri tahu di Cibuntu Selatan sesuai dengan periode penelitian dari tahun 2000 hingga 2022. Selain itu, pada periode tersebut, Evi Hidayat berada pada usia matang, sehingga keterangannya dianggap jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

#### 3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah menyelesaikan kritik eksternal, langkah berikutnya adalah melakukan kritik internal terhadap sumber sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.147), kritik internal adalah suatu metode pengujian yang fokus pada aspek dalam suatu sumber sejarah, yaitu isi dari sumber tersebut. Hal ini ditekankan pada pemahaman terhadap makna sebenarnya dari kesaksian, sehingga dapat menilai tingkat kredibilitas sumber sejarah yang diperoleh. Pendapat Gottschalk (2008, hlm.95) juga sejalan dengan hal ini, bahwa kritik internal berkaitan dengan kredibilitas sumber, yakni apakah sumber sejarah tersebut dapat diandalkan sebagai fakta atau tidak. Dengan demikian, kritik internal dapat diartikan sebagai langkah untuk menganalisis tingkat validitas sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Fokus utama pada

langkah kritik internal adalah aspek isi dari sumber sejarah yang telah diperoleh, dan dilakukan dengan cara membandingkan serta mengonfirmasi isi antara satu sumber dengan sumber lainnya.

Dalam tahap kritik internal ini, peneliti melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang telah diperoleh. Sumber tulisan, seperti buku-buku, dianalisis dengan membandingkan satu buku dengan buku lainnya. Sementara sumber tulisan berupa dokumen, peneliti mempercayai keabsahan instansi yang mengeluarkan dokumen tersebut, mengasumsikan bahwa sumber tersebut merupakan dokumen asli dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kritik internal untuk sumber lisan melibatkan perbandingan hasil wawancara antar narasumber, dengan tujuan mencari keselarasan fakta-fakta yang disampaikan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak, seperti pemilik usaha tahu, pedagang tahu, pekerja, dan warga sekitar industri tahu di Cibuntu Selatan.

Dengan adanya kritik internal, sumber sejarah yang diperoleh dapat diuji kebenarannya, akurasi, dan relevansinya melalui perbandingan keterangan satu dengan keterangan lainnya, sehingga dapat menghasilkan validitas dan kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh, setelah peneliti melakukan wawancara dengan Sadli, seorang tokoh masyarakat di sekitar Cibuntu Selatan, peneliti melakukan perbandingan antara keterangan yang diperoleh dari Sadli dengan keterangan dari narasumber lainnya. Ini dilakukan terkait sejarah industri tahu di Cibuntu Selatan, perkembangan industri tahu, dan informasi lainnya, untuk memastikan kebenaran keterangan. Dengan demikian, keterangan yang diperoleh dapat dianggap sinkron dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.3.3 Interpretasi

Setelah menyelesaikan tahap kritik sumber, langkah berikutnya dalam penelitian adalah interpretasi. Interpretasi dalam konteks ini merujuk pada tindakan memberi makna dan menafsirkan fakta-fakta serta bukti-bukti sejarah. Proses interpretasi diperlukan karena fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah, sebagai saksi sejarah, pada dasarnya tidak mampu menjelaskan sendiri makna dari apa yang disaksikannya dalam realitas masa lampau. Pada tahap interpretasi, peneliti memilih

dan mengklasifikasikan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan untuk dihubungkan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Oleh karena itu, interpretasi dapat diartikan sebagai upaya menafsirkan informasi dari sumber-sumber sejarah, mengorganisirnya, dan mengaitkannya sehingga terbentuk suatu penafsiran sejarah yang relevan dengan permasalahan (Ismaun, 2005, hlm.131).

Dalam konteks penelitian perkembangan industri tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung tahun 2000-2022, fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan disusun dan ditafsirkan untuk membentuk suatu rekonstruksi imajinatif yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap inti masalah. Setelah proses interpretasi, peneliti juga memanfaatkan pendekatan interdisipliner dengan ilmu ekonomi. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.189), penggunaan ilmu bantu dalam penelitian sejarah memberikan keuntungan dalam mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan analisis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan ilmu ekonomi sebagai ilmu bantu, konsep-konsep seperti kewirausahaan dan industri kecil digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang terlibat dalam industri tahu. Penggunaan ilmu bantu ini bertujuan untuk memperjelas hasil analisis dan mendukung peneliti dalam menggambarkan aspek-aspek yang terkait dengan kondisi ekonomi.

### 3.3.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam proses penelitian menggunakan metode sejarah adalah historiografi. Menurut Ismaun (2005, hlm.28), historiografi merupakan upaya untuk menggabungkan fakta dan data sejarah menjadi suatu gambaran atau narasi yang jelas tentang peristiwa masa lampau, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sjamsuddin (2012, hlm.156) menambahkan bahwa pada tahap historiografi, sejarawan harus lebih dari sekadar menguasai teknik kutipan dan pencatatan; mereka juga harus menggunakan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena pada akhirnya, sejarawan harus menciptakan suatu sintesis dari hasil penelitian dalam bentuk tulisan lengkap yang dikenal sebagai historiografi. Dengan demikian, historiografi dapat dipandang sebagai hasil akhir dari suatu penelitian sejarah yang dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis dan dikritik

untuk menilai kredibilitasnya. Setelah itu, sumber-sumber tersebut diinterpretasikan untuk menghasilkan makna yang kemudian digunakan sebagai dasar penulisan.

Penelitian ini berupaya melakukan analisis komprehensif terkait Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, mulai dari tahun 2000 hingga 2022. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan oleh peneliti kemudian dianalisis secara ilmiah, baik itu dalam bentuk lisan maupun tertulis. Penyusunan hasil penelitian ini dilakukan dengan tujuan memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Sejarah dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, struktur organisasi skripsi mengikuti pedoman yang telah diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

### 3.4 Laporan Hasil Penelitian

Setelah menyelesaikan tahapan metode penelitian, hasil analisis dari penelitian tersebut disajikan dalam bentuk hasil penelitian. Pemikiran dan analisis peneliti dijelaskan dalam bentuk narasi yang sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku. Skripsi ini mengikuti pedoman dan sistematika karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2019, yang terdiri dari lima bagian utama:

Bab I Pendahuluan: Berisi latar belakang penelitian yang membahas industri tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung dari tahun 2000 hingga 2022. Bab ini juga memuat rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: Memuat konsep dan teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan seputar industri tahu dan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat Cibuntu Selatan. Pada bab ini, peneliti juga meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik dari jurnal maupun skripsi.

Bab III Metode Penelitian: Berisi langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menjalankan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, melibatkan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Pembahasan: Menyajikan hasil penelitian yang berjudul "Perkembangan Industri Tahu di Cibuntu Selatan Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2000-2022". Bab ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Peneliti menjelaskan kondisi awal industri tahu, perkembangan, upaya pelaku usaha dan dampak perkembangan usaha tahu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cibuntu Selatan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi: Mengandung simpulan dari pembahasan sebelumnya dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.